

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam percakapan, seseorang kerap menggunakan alat kebahasaan untuk memberi penekanan dalam kalimat untuk menunjukkan kepada lawan bicaranya atas apa yang sedang dirasakannya. Hal ini sebagai suatu bentuk penyampaian sikap atau perasaan yang sedang seseorang alami. Dalam bahasa Jerman alat kebahasaan untuk penekanan atau penegas dalam suatu perbincangan disebut sebagai *Abtönungspartikel*. *Abtönungspartikel* menurut Helbig dan Buscha (2001: 419) adalah :

*„Partikeln (vor allem Abtönungspartikeln) sind im Deutschen – im Verhältnis zu anderen Sprachen – besonders häufig, allerdings in verschiedenen Texten in unterschiedlicher Weise : Sie kommen häufiger vor in gesprochener als in geschriebener Sprache... „*

*Partikel* (terutama *Abtönungspartikeln*) kerap digunakan dalam bahasa Jerman dibandingkan dengan bahasa lain. Selain itu, *Abtönungspartikel* muncul dalam teks yang berbeda-beda dengan cara yang berbeda. *Abtönungspartikel* lebih sering muncul dalam bahasa lisan dibandingkan dengan bahasa tulis. *Abtönungspartikel* juga dapat menjadi cara untuk menyampaikan suatu maksud (Helbig dan Buscha, 2001: 428). Maka dari itu, *Abtönungspartikel* produktif digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan dapat digunakan untuk menyampaikan suatu perasaan dari pembicara kepada lawan bicara, serta dapat membantu membuat suatu percakapan menjadi lebih ekspresif dan tidak terkesan tekstual. *Abtönungspartikel*

pun dapat membantu seseorang untuk mengungkapkan pendapatnya terhadap suatu kondisi dalam situasi tertentu. Dijelaskan juga dalam buku *Duden Die Grammatik* (2009: 592) „*Abtönungspartikeln sind oft an bestimmte Satzfunktionen oder Äußerungen geknüpft.*” Dalam bahasa Jerman, *Abtönungspartikel* lazimnya terikat dengan fungsi kalimat atau tindak tutur. Jadi, penggunaan *Abtönungspartikel* dalam suatu kalimat membuat ungkapan yang dituliskan memiliki fungsi yang berbeda-beda karena terdapat *Abtönungspartikel* yang digabungkan dalam kalimat tersebut.

*Abtönungspartikel* dapat memiliki fungsi yang beragam jika digunakan dalam suatu kalimat sesuai dengan konteks pembicaraan. Seperti yang dijelaskan oleh Weinrich (2007: 841) bahwa „...*alle Modalpartikel (Abtönungspartikel) kontext- und situationsabhängig zu interpretieren sind.*” untuk menginterpretasikan suatu partikel khususnya *Abtönungspartikel* dilihat dari konteks dan situasi ketika berkomunikasi.

Pada saat sedang berkomunikasi dengan seseorang, kita kerap kali menggunakan sebuah partikel. Partikel seperti *ja*, *denn*, *doch*, dan *wohl* dapat disebut sebagai *Abtönungspartikel* jika berada dalam suatu konteks tertentu, seperti halnya pada sebuah kalimat. Seperti contoh „*Mach doch kein so böses Gesicht!*” (Jangan membuat wajah marah seperti itu!). Partikel „*doch*” di dalam kalimat tersebut merupakan *Abtönungspartikel* karena berfungsi untuk mengekspresikan sikap pembicara atau menyiratkan sikap tertentu kepada lawan bicaranya agar tidak membuat wajah marah lawan bicaranya. *Abtönungspartikel* dapat disebut juga sebagai *Modalpartikel*. Seperti yang dikatakan oleh Hentschel

dan Weydt (2013: 283) : „*Unter Abtönungspartikeln versteht man Partikeln wie ja, denn, doch, wohl, wenn sie in bestimmten Kontexten vorkommen, z.B.: Mach doch kein so böses Gesicht! Sie werden gelegentlich auch Modalpartikeln genannt.*” Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Abtönungspartikel* jika dalam sebuah kalimat dapat memiliki fungsi yang beragam dilihat dari konteks kalimat.

Satu *Abtönungspartikel* dapat memiliki fungsi yang berbeda-beda, seperti pada contoh penggunaan *Abtönungspartikel ja*, yang memiliki fungsi lebih dari satu. Dalam buku *Deutsche Grammatik* (2009: 131) dijelaskan bahwa **Ja** memiliki 3 fungsi yang berbeda, seperti pada contoh kalimat :

- 1) „*Du weißt ja, wie sie ist.*”  
(*Deutsche Grammatik*, 2009: 131)

“Kamu tahu lah, bagaimana dia.”

Kata **ja** dalam kalimat (1) memiliki fungsi menjelaskan sebuah fakta yang diketahui dan diterima secara umum dalam bentuk pemberitahuan. Dilihat dari konteksnya, *Abtönungspartikel* dalam kalimat ini berfungsi menyatakan hal atau fakta yang memang sudah diketahui oleh pembicara dan lawan bicaranya tentang seseorang yang sedang dibicarakan. Contoh kalimat selanjutnya yaitu:

- 2) „*Das wäre ja fantastisch!*”  
(*Deutsche Grammatik*, 2009: 131)

“Sepertinya akan fantastis!”

Dalam kalimat (2) kata **ja** memiliki fungsi menunjukkan suatu keterkejutan atau takjub akan hal yang tidak diduga. Dilihat dari konteksnya, *Abtönungspartikel* yang digunakan dalam kalimat ini berfungsi sebagai

menyatakan ketakjuban seseorang pada lawan bicaranya mengenai suatu hal yang menurutnya akan menjadi hal yang luar biasa. Lalu, contoh kalimat selanjutnya:

3) „*Lass **ja** das liegen!*”  
(*Deutsche Grammatik*, 2009: 131)

“Tinggalkan itu!”

Dalam kalimat (3) kata **ja** memiliki fungsi sebagai suatu peringatan terhadap suatu hal kepada lawan bicaranya. Dilhat dari konteksnya, *Abtönungspartikel* yang digunakan dalam kalimat ini berfungsi memberi peringatan kepada lawan bicaranya agar membiarkan sesuatu ditempatnya.

Dalam ketiga contoh di atas dapat dilihat bahwa, *Abtönungspartikel* berperan sebagai suatu penekanan dalam kalimat dan mengekspresikan sikap atau pandangan pembicara terhadap suatu hal atau topik yang sedang dibicarakan kepada lawan bicara. Selain itu, *Abtönungspartikel* dapat membuat kalimat menjadi lebih hidup dan ekspresif seperti pada contoh kalimat „*Das wäre **ja** Fantastisch!*” (Sepertinya akan fantastis!). Seperti contoh yang sudah dipaparkan di atas, *Abtönungspartikel **ja*** memiliki fungsi yang berbeda-beda, yaitu **ja** dapat berfungsi menjelaskan sebuah fakta yang diketahui dan diterima secara umum dalam bentuk pemberitahuan, menunjukkan suatu keterkejutan atau hal yang menakjubkan, dan menunjukkan suatu peringatan dilihat dari konteks kalimatnya.

Berdasarkan contoh yang sudah dipaparkan di atas, *Abtönungspartikel* menarik untuk diteliti karena memiliki keberagaman fungsi yang terdapat dalam satu *Abtönungspartikel* dan untuk memahami fungsinya tergantung pada konteks dan situasi.

*Abtönungspartikel* kerap ditemukan dalam bahasa lisan, akan tetapi *Abtönungspartikel* juga dapat ditemukan dalam bentuk tulisan, salah satunya dalam karya sastra. Karya sastra yang dimaksud adalah komik. Komik merupakan karya sastra yang menggabungkan beberapa unsur, seperti gambar dan teks. Teks yang terdapat dalam komik dituliskan dalam bentuk balon dialog. Balon dialog tersebut berisikan ungkapan yang diucapkan tokoh komik, dan percakapan antar tokoh komik dibuat dengan unsur gambar. Seperti yang dikatakan oleh Runkehl (1997: 30) „...*der Comic eine besondere Form der Literatur, ein Medium zwischen Film, Bild und Roman welches erzählenden Text durch Bilder ersetzen kann*” Dapat dilihat dari teori tersebut, komik merupakan bentuk khusus karya sastra, sebuah media antara film, gambar, dan novel yang menggantikan sebuah teks naratif dengan gambar. Semua unsur tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan dalam sebuah komik. Teks pada balon dialog memperlihatkan watak dan perasaan yang disampaikan oleh sang tokoh komik, sebagaimana dijelaskan oleh Eisner (2008: 17), “*Inside the balloon, the lettering reflects the nature and emotion of the speech.*” Kata-kata dalam balon dialog mencerminkan sifat dan emosi dari pembicara. Dialog yang ditampilkan dalam komik berbentuk balon dialog yang berisi ungkapan-ungkapan dari tokoh dalam komik. Ungkapan tersebut dituliskan dengan menggunakan *Abtönungspartikel*. *Abtönungspartikel* dalam balon dialog berfungsi untuk mengungkapkan suatu pendapat dan pandangan pembicara terhadap suatu hal kepada lawan bicaranya. Untuk memahami *Abtönungspartikel* dalam komik dapat dibantu dengan melihat situasi dan konteks yang dibuat dalam bentuk ilustrasi atau gambar.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah komik *Püinktchen und Anton* karya Isabel Kreitz. Komik *Püinktchen und Anton* ini diadaptasi dari sebuah roman anak-anak dengan judul yang sama karya Erich Kästner dan dibuat ilustrasinya oleh Isabel Kreitz. Selain komik, roman ini dibuat pula dalam bentuk film. Dipilihnya komik *Püinktchen und Anton* ini karena dialog yang ditampilkan menggunakan bahasa sehari-hari. Selain itu, situasi dalam komik dijelaskan lebih jelas dengan adanya ekspresi dari tokoh komik dalam bentuk gambar, berbeda jika dibandingkan dengan versi roman yang menggunakan bahasa non-formal dalam menjelaskan alur cerita dengan narasi yang panjang, sehingga memudahkan *Abtönungspartikel* untuk diteliti dalam komik.

Untuk memahami fungsi dari *Abtönungspartikel* dalam komik dapat dibantu dengan melihat situasi yang dibuat dalam bentuk ilustrasi atau gambar. Dalam komik *Püinktchen und Anton* ini gambar dan *Abtönungspartikel* dipadupadankan, sehingga *Abtönungspartikel* yang digunakan oleh tokoh dalam komik di setiap balon dialog akan lebih mudah dipahami konteksnya dengan bantuan gambar yang ada. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam komik *Püinktchen und Anton* ini menggunakan bahasa sehari-hari yang mana *Abtönungspartikel* dapat ditemukan disana.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti *Abtönungspartikel* dalam komik *Püinktchen und Anton*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fungsi dari seluruh *Abtönungspartikel* yang muncul di setiap dialog dalam komik *Püinktchen und Anton* karya Isabel Kreitz.



## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada kalimat yang mengandung *Abtönungspartikel* pada komik *Püñktchen und Anton* karya Isabel Kreitz. Subfokus dari penelitian ini adalah fungsi dari *Abtönungspartikel* yang ada dalam sebuah kalimat pada komik *Püñktchen und Anton* karya Isabel Kreitz. Teori acuan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Ulrich Engel karena dalam bukunya yang berjudul *Deutsche Grammatik* dijelaskan secara rinci fungsi dari setiap jenis *Abtönungspartikel* dalam suatu kalimat.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian masalah yang telah dipaparkan, maka dirumuskan suatu permasalahan yaitu apa saja fungsi dari *Abtönungspartikel* yang terkandung dalam komik *Püñktchen und Anton* karya Isabel Kreitz ?

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi kajian linguistik khususnya mengenai *Abtönungspartikel*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya pembelajar bahasa Jerman untuk menambah pengetahuan tentang tata bahasa Jerman khususnya mengenai penggunaan *Abtönungspartikel* dan dapat mengaplikasikannya secara

lisan maupun tulisan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau sumber yang relevan untuk para mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

